



# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Status kearaban al-Qur`an masih menjadi perdebatan baik secara internal maupun eksternal. Sarjana Muslim memiliki perbedaan pendapat terkait ada atau tidaknya *mu'arrab fī al-Qur`an*. Secara internal, terdapat 4 golongan sarjana Muslim dengan pendapat yang berbeda. Golongan pertama ialah kelompok yang menolak adanya *mu'arrab fī al-Qur`an*. Kelompok ini termasuk banyak ulama besar, di antaranya Ibn al-Fāris, al-Qaḍī Abū Bakr, Abū 'Ubaydah dan Imam al-Syafi'i.<sup>1</sup>

Hal ini berdasarkan salah satu firman Allah dalam al-Qur`an yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ<sup>2</sup>

Sungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur`an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.<sup>3</sup>

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ<sup>4</sup>

Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka berkata, “Sesungguhnya ia (al-Qur`an) hanyalah diajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) oleh seorang manusia.” Bahasa orang yang mereka tuduh (bahwa Nabi Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ajam (bukan bahasa Arab). padahal, ini (al-Qur`an) adalah bahasa Arab yang jelas.<sup>5</sup>

Golongan kedua ialah golongan yang mengakui adanya *mu'arrab fī al-Qur`an*. Golongan ini terdiri dari *salaf al-ṣāliḥ* dari kalangan sahabat dan para

<sup>1</sup> Badr al-Dīn Muḥammad Ibn 'Abd Allah al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Kairo: Dār al-Turāth, 1957), P. 359-360.

<sup>2</sup> Al-Qur`an, Yusuf [12]: 2.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur`an Kementerian Agama, 2010), Vol. 4:495.

<sup>4</sup> Al-Qur`an, An-Naḥl [16]: 103.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Vol. 2:388.

tabi'in.<sup>6</sup> Dijelaskan dalam sebuah riwayat, bahwasanya sahabat Umar pernah berkata ketika dia mendengar *وَأَبَا وَفَاكِهَةً وَأَبَا* ('Abasa: 31), "saya tidak tahu apa itu *الْأَبُّ*", dan Ibnu 'Abbās juga pernah berkata "Saya tidak tahu arti *اَفْتَحَ بَيْنَنَا* (al-A'rāf: 89) sampai saya mendengar pepatah Arab: *أَفَاتِحُكَ إِلَى الْقَاصِي*". Menurut Abu Ubaydah, siapa pun yang mengklaim terdapat bahasa selain bahasa Arab dalam al-Qur'an, maka itu adalah perkataan yang telah dilebih-lebihkan. Diriwayatkan dari Ibn 'Abbās, Mujāhid dan 'Ikrimah dikatakan terdapat *mu'arrab* dalam al-Qur'an, seperti *سَجِيلٌ*, *وَالْمَشْكَاةُ*, *وَالْيَمِّ*, *وَالطُّورِ*, *وَأَبَارِيْقٍ*, *وَإِسْتَبْرَقٍ*.<sup>7</sup>

Golongan ketiga ialah golongan yang mengatakan bahwa terdapat persamaan linguistik antara orang-orang Arab pada saat itu, seperti yang dikatakan Ibn Jarīr At Ṭabarī:

Lafal-lafal yang dianggap asing dalam al-Qur'an tidaklah asing dalam sebenarnya, akan tetapi itu adalah sebuah fenomena kesamaan linguistik bahwa orang Arab, Persia dan Habasyah berbicara dengan menggunakan bahasa yang sah.

At-Ṭabarī juga mengatakan bahwa dilarang bagi seorang mukmin kepada kitab Allah serta mengetahui makna dan hukumnya, kemudian menerima pendapat bahwa ada bahasa asing dalam al-Quran, sedangkan Allah tidak menjadikan al-Qur'an bahasa asing seperti dalam firman Allah di bawah ini.<sup>8</sup>

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ  
 آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ  
 يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Ramaḍān 'Abd al-Tawwāb, *Fuṣūl fī Fiqh al-Lughah* (Kairo: Dār al-Fikr, 1971), 360.

<sup>7</sup> Abū 'Abd Allah Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allah ibn Bahīr al-Zarkashī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī Uṣūl al-Fiqh* (tpp: Dār al-Kutbī, 1994), Vol. 3, P. 30.

<sup>8</sup> Hammam, "Analisis Kata Serapan Bahasa Asing Dalam al-Qur'an Perspektif Imam Suyuthi", *Konasbara*, No. 5 (2019), 675.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, Fuṣṣilat [41]: 44.

Seandainya kami menjadikannya (al-Qur`an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (al-Qur`an) dalam bahasa selain Arab, sedangkan (Rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur`an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (al-Qur`an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”<sup>10</sup>

Golongan keempat ialah golongan pemikir-pemikir Islam termasuk diantaranya adalah Imām Suyūṭī dan Abū ‘Ubayd al-Qāsim ibn Salam. Golongan ini bisa dikatakan sebagai penengah antara pendapat yang menerima *mu'arrab fī al-Qur`an* dan pendapat yang menolak adanya *mu'arrab fī al-Qur`an*. Seperti Abu Ubayd, yang mencoba menjelaskan sudut pandang gurunya yang bertentangan dengan keberadaan *mu'arrab fī al-Qur`an*, lalu menggabungkannya dengan pandangan Salaf al-Sālih yang mendukung keberadaan *mu'arrab fī al-Qur`an*. Berdasarkan upaya tersebut, Abu 'Ubayd mengembangkan bahwa semua kata dalam al-Qur`an, termasuk *mu'arrab* adalah bahasa Arab. Hal ini dikarenakan lafal-lafal yang dianggap asing ini telah mengalami proses Arabisasi dan digunakan secara jamak oleh masyarakat Arab itu sendiri sebelum al-Qur`an muncul.<sup>11</sup>

Adapun secara eksternal, para sarjana barat berpendapat bahwa bahasa Arab dalam al-Qur`an bukan hanya bahasa Arab, tetapi juga menerimanya dari tradisi Yahudi. Pendapat ini didasari dengan bukti adanya rangkaian penelitian filologis yang melihat kedekatan antara Arab dan Ibrani. Menurut Quraish Shihab, terpilihnya bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah dalam al-Qur`an disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat pertama yang ditemui al-

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Vol. 3:700.

<sup>11</sup> Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`ān* (Beirut: Majma’ al-Mulk, 1426 H), P. 195.

*Qur`an adalah penutur bahasa Arab.* Tidak ada ide yang universal kecuali untuk penggunaan bahasa masyarakat pertama yang ditemuinya.<sup>12</sup> Dari pernyataan ini, muncul beberapa pengistilahan yang berkaitan dengan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur`an, yakni *ta`rīb* dan *mu`arrab*.

*تعريب ta`rīb* merupakan bentuk dari jenis *maṣdar* عَرَب-يَعْرَبُ / *`arraba-yu`arribu*. *Ta`rib* juga dipahami sebagai lafal-lafal asing yang diserap ke dalam bahasa Arab dan kemudian disesuaikan dengan sifat bahasa Arab. Dalam kamus karya Ahmad Warson al-Munawwir, lafal *ta`rib* didefinisikan sebagai versi Arab atau Arab dari kata *‘ajam*. Terkadang, bentuk jenis *mafūl* dari pengucapan ini adalah *mu`arrab* yang digambarkan sebagai lafal asing kemudian ditambahkan ke bahasa Arab.<sup>13</sup> Dengan kata lain, dalam bahasa Arab, *ta`rib* dapat diartikan sebagai proses penyerapan bahasa asing, yang mana hasil dari proses *ta`rib* itu sendiri disebut dengan *mu`arrab*.<sup>14</sup> Catatan sejarah menunjukkan bahwa sebelum munculnya Islam, orang Arab melakukan perjalanan komersial ke tempat-tempat yang jauh dan banyak berkomunikasi dengan negara-negara non-Arab. Oleh karena itu, mereka sangat mampu mempengaruhi satu sama lain.<sup>15</sup>

Ulama yang memiliki fokus kajian terhadap permasalahan *mu`arrab* adalah Jalal al-Dīn al-Suyūṭī dalam karyanya yang berjudul *Fī Mā Waqa'a fī al-Qur`ān min al-Mu`arrab*. Kitab ini mengklasifikasikan lafal-lafal *mu`arrab*

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol.6:392.

<sup>13</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: al-Munawwir, 1984), 979.

<sup>14</sup> Ahmad Zaky, “Ta`rib Bahasa Arab Dan Mu`arrab Dalam al-Qur`an”, *Waraqat*, Vol. 5, No. 1 (2020), 2-3.

<sup>15</sup> Mochammad Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab* (Jakarta: Grasindo, 2017), 137.

menurut asal usulnya, seperti Ethiopia, Romawi, Suriah, Ibrani, Yunani, Mesir, barbar, Nebtī, negro, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Al-Suyūṭī menyebutkan beberapa contoh lafal *mu'arrab* dalam al-Quran yang terdiri dari 231 lafal diantaranya seperti ابلعي sebagai contoh lafal yang berasal dari bahasa Ethiopia; والرقيم sebagai contoh lafal yang berasal dari bahasa Roma.; أباريق sebagai contoh lafal yang berasal dari bahasa Iran; أسفارا sebagai contoh lafal yang berasal dari bahasa Syria; أخلد sebagai contoh lafal yang berasal dari bahasa Ibrani; سريا sebagai contoh lafal yang berasal dari bahasa Yunani; بطاننها sebagai contoh lafal yang berasal dari bahasa Mesir; إناه sebagai contoh lafal yang berasal dari bahasa Barbar; إصرى sebagai contoh lafal yang berasal dari bahasa Nabtī; dan حصب sebagai contoh lafal yang berasal dari bahasa Negro. Di Barat sendiri, pembahasan *Mu'arrab fī al-Qur'an* menjadi subjek kajian sarjana Barat untuk mempermasalahkan keotentikan al-Qur'an dengan melakukan penelitian dan riset secara mendalam.<sup>17</sup>

Berdasarkan penelusuran singkat ini, penulis akan melakukan kajian lebih mendalam yang berjudul "Analisis *Mu'arrab Fī al-Qur'an* dalam Buku *Islam And Judaism* karya Abraham Geiger" guna mengetahui bagaimana Abraham Geiger secara khusus memandang *mu'arrab fī al-Qur'an*. Adapun alasan penulis memilih tokoh Abraham Geiger dalam penelitian ini ialah karena Abraham merupakan tokoh yang menjadikan penelitian terkait *mu'arrab fī al-Qur'an* salah satu kajian terkenalnya. Terlepas dari itu semua, Geiger memiliki keyakinan serta menghukumi bahwa Nabi Muhammad dalam al-Qur'an banyak mengambil

<sup>16</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Muhadhdhab fīmā Waqa'a fī al-Qur'ān* (Maroko: al-Lajnah al-Mushtarikah Linashr al-Tarāth, t.th), P. 203.

<sup>17</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, P. 290-292.

perbendaharaan Yahudi. Hal ini bisa dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang dia lontarkan pada bagian awal buku *Islam and Judaism*. Seperti:

Apakah Muhammad benar-benar mengambil dari orang-orang Yahudi? apakah Muhammad bisa melakukan itu? Jika demikian, bagaimana Muhammad melakukannya? dan apakah itu sebanding dengan rencana Muhammad untuk mengambil dari Yahudi? <sup>18</sup>

Menurut Geiger, bukti bahwa al-Qur`an tidaklah murni bahasa Arab asli, didasari oleh beberapa jenis indikasi. Diantaranya segi kosa kata yang berasal dari bahasa Ibrani seperti *Tābūt*, *Jannatu*, *Adn*, *Jahannam* dan sebagainya. Menurutnya, ide-ide ini masuk ke dalam Islam langsung dari literatur Yahudi atau dari Alkitab Ibrani. Metode yang digunakan adalah mengidentifikasi lafal-lafal dalam ayat-ayat al-Qur`an yang menyerupai teks-teks Alkitab dan literatur Yahudi. Misalnya, baik orang Yahudi maupun Muslim berdoa dengan cara berdiri, tetapi posisi lain juga diperbolehkan. Dalam catatan Abraham, dijelaskan bahwa beribadah (sembahyang/ doa) dalam keadaan mabuk merupakan larangan keras menurut agama Islam dan Agama Yahudi (tidak seperti dalam Agama Yahudi, Islam belakangan dalam melarang orang meminum minuman yang mabuk dimana pun dan kapan pun).<sup>19</sup>

## B. Batasan Masalah

Guna menghindari perdebatan tidak fokus dan penelitian terlalu luas yang mengakibatkan kekeliruan, penulis tidak memasukkan seluruh lafal *mu'arrab* menurut Abraham Geiger. Pembahasan yang terkait dengan penelitian ini akan terbatas pada 5 lafal yang dianggap *mu'arrab fī al-Qur'an* menurut Abraham

<sup>18</sup> Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, terj.F.M. Young (Bangalore: M.D.C.S.P.C.K Press, 1898), P. 1.

<sup>19</sup> M. Muzayyin, "Al-Qur`an Menurut Pandangan Orientalis: Studi Analisis Teori Pengaruh dalam Pemikiran Orientalis", *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 16, No.2 (2015), 214-215.

Geiger serta lafal yang dapat mencerminkan perdebatan antara orientalis dan sarjana Muslim.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis akan membatasi masalah dengan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana metode Abraham Geiger dalam menentukan *mu'arrab fi al-Qur'an*?
2. Bagaimana akurasi metode Abraham dalam menentukan *mu'arrab fi al-Qur'an*?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan Abraham Geiger dalam menentukan *mu'arrab fi al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui akurasi metode Abraham dalam menentukan *mu'arrab fi al-Qur'an*

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

#### 1 Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari mata kuliah sebelumnya dalam sebuah praktik, khususnya dalam disiplin ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu,

karya ini diharapkan dapat menjadi acuan materi informasi yang dibutuhkan mahasiswa dalam studi selanjutnya.

## 2 Manfaat Pragmatis

Tentunya dengan mengetahui tujuan umum dari penelitian ini, diharapkan tulisan peneliti dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam mengembangkan gagasan disiplin al-Quran. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat menginformasikan kepada masyarakat tentang pandangan metode, pandangan Abraham Geiger tentang *mu'arrab fi Qur'an*, khususnya bahwa al-Qur`an itu tidak melakukan penyerapan. Justru proses penyerapan yang terdapat dalam al-Qur`an, terjadi pada bahasa masyarakat Arab sebelum al-Qur`an diturunkan.

### F. Tinjauan Pustaka

Guna melihat nilai keotentikan dari penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa pustaka dengan menelusuri tema-tema yang berkaitan. Tujuannya ialah agar tidak terjadi pengulangan dalam hal yang sama. Di bawah ini, terdapat beberapa judul yang memiliki objek kajian penelitian yang memiliki keserupaan dengan penelitian ini:

Pertama, tesis dengan judul Kosakata Asing Dalam Al-Qur`an (Kajian Kritis terhadap Kosakata Mesir Kuno dalam Perspektif Sa`d `Abd al-Muṭallib al-`Adl), yang ditulis oleh Iffa Nurul Laili di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Karya ini menerangkan tentang keberadaan bukti yang menunjukkan bahwa bahasa al-Quran adalah bahasa historis yang dapat dianggap sebagai keberadaan *mu'arrab fi al-Qur`ān*. Pendapat tersebut didukung oleh pandangan Abu Manṣūr al-Jawālīqī, Toshiko Izutsu, Naṣr Ḥāmid Abu Zayd, Subḥī Ṣāliḥ, `Abd aṣ-Ṣabūr Shāhīn dan Taufik Adnan Amal. Tesis ini juga membantah

pendapat Ḥasan Diyā` al-Dīn ‘Itr dan Aḥmad Muḥammad Shākīr yang menyatakan bahwa kosakata al-Qur`an hanya dibuat dalam bahasa Arab murni. Selain itu, penafsiran kosakata Mesir kuno dalam al-Qur`an menurut Sa`d ‘Abd al-Muṭallib al-‘Adl digunakan sebagai pembahasan utama dalam tesis ini. Untuk genrenya, karya Iffa tersebut tergolong penelitian kualitatif yang diperoleh dari data utama *al-Hīrūglīfiyah Tufassir al-Qur'an Sharḥ ma Yusammā bi al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah*.<sup>20</sup>

Adapun penelitian di bawah ini, juga memiliki persamaan dan perbedaan hal dengan Thesis milik Iffa Nurul Laili. Terkait adanya *mu'arrab fī al-Qur`an*, peneliti juga mendukung pendapat tersebut seperti yang dijelaskan pada bagian awal dalam pembagian kelompok pendapat adanya *mu'arrab fī al-Qur`an*. Namun, penelitian ini juga membantah pendapat Abraham Geiger yang menyatakan bahwa al-Qur`an itu mencuri atau mengambil kosakata dari Yahudi maupun Nasrani. Selain itu, analisis rekonstruktif *mu'arrab fī al-Qur`an* dalam pandangan Abraham Geiger menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Sedangkan untuk jenisnya penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang diperoleh dari data utama *Judaism and Islam*.

Kedua, tesis karya Muhammad Maimun yang berjudul *Kosa Kata Asing dalam al-Qur`an*. Tulisan ini merupakan salah satu tesis dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan bahasa Arab dan al-Quran oleh masyarakat dengan topik bahasa berpengaruh terhadap penggunaan pengajaran dan peminjaman bahasa asing. Hal

<sup>20</sup> Iffa Nurul Laili, “Kosakata Asing Dalam Al-Qur`an (Kajian Kritis terhadap Kosakata Mesir Kuno dalam Perspektif Sa`d ‘Abd al-Muṭallib al-‘Adl)” (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), xiii.

tersebut dapat dilihat dari proses komunikasi antara al-Quran dengan masyarakat penerima wahyu. Asal-usul, perubahan linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang terjadi dalam bahasa Arab dapat memberikan informasi dan juga mengikuti pemahaman makna.

Menurut tulisan Muhammad Maimun, perbedaan cara membaca al-Qur`an dapat dipahami sebagai bentuk sejarah yang terjadi, dan karena arti kosakata tersebut telah diketahui, tidak ada pernyataan kebenaran absolut dalam pandangan ini. Dalam hal ini, karya tersebut menyatakan bahwa lingua franca yang digunakan sebagai bahasa al-Qur`an, adalah bahasa yang mirip dengan yang digunakan syair masa sebelum datangnya Islam. Seperti yang diklaim oleh para Orientalis, bahasa Syria-Aram sebagai lingua franca bertentangan dengan fakta bahwa ia menggunakan bahasa tersebut selama al-Qur`an diturunkan. Penggunaan kosakata asing yang berasimilasi atau dipinjam dalam bahasa al-Quran, adalah kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Adapun penelitian di bawah ini, terdapat persamaan dan perbedaan kasus dengan tesis Muhammad Maimun. Adapun tesis di atas, dijelaskan dengan jelas tentang *mu'arrab fī al-Qur`an* dan bagaimana prosesnya. Lain hal nya dengan penelitian nanti yang bukan hanya sekedar menjelaskan *mu'arrab fī al-Qur`an* secara khusus, namun penelitian ini juga memaparkan pendapat Abraham Geiger terkait *mu'arrab fī al-Qur`an* dan tuduhannya yang menyatakan bahwa al-Qur`an itu mencuri atau mengambil kosakata dari Yahudi maupun Nasrani.

---

<sup>21</sup> Muhammad Maimun, "Kosakata Asing Dalam al-Qur`an", (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), vi.

Ketiga, artikel *The Etymological Fallacy and Qura`nic Studies: Muhammad, Paradise and Late Antiquity* yang ditulis oleh Walid Salih. Artikel ini mempermasalahkan konstruksi morfologi yang ada di dalam al-Qur`an dengan menjelaskan, bahwa literatur sekunder yang banyak membahas tentang *mu`arrab fi al-Qur'an* sangat sulit diatur sehingga tidak mungkin untuk dikarakterisasi. Akan tetapi, terdapat aturan yang harus digunakan sebagai asumsi dasar karya para ulama dalam pembentukan silsilah kamus al-Qur`an. Meskipun para sarjana menyajikan aturan ini secara berbeda terkait setiap lafal dalam al-Qur`an, tradisi filosofis asli, yang semuanya tidak menawarkan penjelasan tunggal. Justru sebaliknya, terdapat banyak makna yang memungkinkan para sarjana modern untuk berurusan dengan lafal-lafal asing.

Setelah menentukan demikian, para sarjana meneruskan dan menganggap bahwa makna kosakata tersebut dalam bahasa serumpun atau dalam bahasa asal yang diakui merupakan faktor penentu. Artikel ini ingin membuktikan bahwa metode semacam itu tidak dapat dipertahankan dengan alasan linguistik atau filologis, serta tidak memberikan wawasan yang dijanjikannya ke dalam al-Qur`an.<sup>22</sup>

Adapun penelitian di bawah ini, juga memiliki persamaan dan perbedaan hal dengan artikel karya Walid Saleh. Terkait artikel yang disebutkan tadi, dijelaskanlah bahwasanya konstruksi morfologi di dalam al-Qur`an perlu dipermasalahkan. baik terkait *mu`arrab fi al-Qur`an* serta bagaimana prosesnya.

---

<sup>22</sup> Walid Saleh, "The Etymological Fallacy and Qur`anic Studies: Muhammad, Paradise, and Late Antiquity" dalam *Library Genesis • scientific articles (libgen.rs)* (diakses pada 29 September 2022).

Lain halnya dengan penelitian ini yang lebih mengarah untuk mempermasalahkan analisis rekonstruktif *mu'arrab fī al-Qur`an* yang dijabarkan Abraham Geiger.

Keempat, *Rebuttal to Arthur Jeffrey's Book: The Foreign Vocabulary of the Qur`an* karya Sam Zaatar. Orang Kristen mengatakan bahwa Arthur menulis sebuah buku *The Foreign Vocabulary in the Qur`an* didasari dengan argumen utama adanya kata-kata dalam al-Qur`an yang berasal bukan dalam bahasa Arab, tetapi dari bahasa lain. Menurut Zam, tidak ada argumen menarik dalam karya Arthur tersebut. Banyak orang Kristen telah membawa argumen lemah yang sama ini berulang kali. Katakanlah terdapat *mufradāt* dalam al-Qur`an yang awalnya bukan bahasa Arab, apakah itu benar-benar berarti apa-apa? Dalam bahasa Inggris terdapat kata-kata seperti gula dan alkohol yang asal katanya dari bahasa Arab. Kata-kata diambil dari setiap budaya dan disesuaikan dengan budaya mereka sendiri. Sama halnya dengan al-Qur`an, hanya karena satu kata yang asalnya Arab dan berasal dari bahasa lain tidak berarti orang Arab tidak dapat mengambil kata itu dan menyesuaikannya sendiri sehingga menjadikannya kata Arab.

Tulisan ini menerangkan, bahwa asal dari beberapa lafal *mu'arrab* dalam al-Qur`an tidak membuat al-Qur`an tidak berbahasa Arab dikarenakan ditemukannya lafal-lafal tersebut tidak berasal dari sumbernya. Jadi apa yang dilakukan Arthur dalam menyatukan kata-kata asing tidak mengubah kearaban al-Qur`an. Penelitian tersebut memaparkan permasalahan dengan perspektif Arthur Jeffrey, sedangkan penelitian di bawah ini, akan dilakukan dengan cara perspektif Abraham Geiger.

Kelima, sebuah jurnal dengan judul Eksistensi Kata Serapan dalam al-Qur`an yang ditulis oleh Zuhriah. Tulisan ini merupakan salah satu jurnal dari

Universitas Hasanuddin pada tahun 2016. Jurnal ini berfokus pada *mu'arrab fī al-Qur'an*, metode penyerapan kosakata, karakteristik serta keberadaannya dalam al-Qur'an yang selalu menjadi perdebatan di kalangan ulama. Secara umum, penyerapan kamus bahasa asing dalam bahasa Arab dikaitkan dengan percampuran orang Arab di negara-negara tetangga karena hubungan perdagangan, migrasi, perang, dan perluasan Islam.

Proses penyerapan dilakukan dengan mengubah font, mengubah baris, menambahkan huruf lain dalam kata, mengurangi huruf dan lain-lain. Sebagai hasil dari perubahan ini, orang sering tidak menyadari bahwa sebenarnya itu bukan bahasa Arab asli tetapi penyerapan bahasa lain. Oleh karena itu, tulisan ini juga menyajikan ciri-ciri kata pinjaman dalam rangka memudahkan orang dalam identifikasi. Metode dan karakteristik penyerapan mereka dimiliki oleh serapan kosakata bahasa Arab menandakan bahwa keberadaannya diakui oleh publik, tetapi keberadaannya dalam al-Qur'an masih menjadi perdebatan di kalangan ulama dari yang pertama hingga sekarang. Setidaknya ada tiga ulama dalam hal ini. Sebagian besar dari mereka telah menyatakan bahwa tidak ada kata pinjaman bahasa Arab dalam al-Qur'an dan juga telah menyatakan bahwa sebenarnya ada kata-kata yang bukan bahasa Arab asli tetapi penyerapan bahasa lain. Kategori terakhir adalah orang-orang yang mencoba mendamaikan dua kelompok sebelumnya.<sup>23</sup>

Adapun penelitian di bawah ini, juga memiliki persamaan dan perbedaan hal dengan jurnal karya Zuhriah. Terkait jurnal yang disebutkan tadi, dijelaskanlah terkait metode, karakteristik serta hal lainnya terkait *mu'arrab fī al-*

---

<sup>23</sup> Zuhriah, "Eksistensi Kata Serapan dalam al-Qur'an", *Ilmu Budaya*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni, 2016)

*Qur`an*. Lain halnya dengan penelitian ini yang lebih mengarah untuk fokus menganalisis metode yang diterapkan Abraham Geiger dalam menentukan *mu`arrab fī al-Qur`an*. Selain itu, penelitian ini tidak hanya memaparkan 3 pendapat, namun 4 pendapat. Yaitu, pandangan yang menyangkal keberadaan *mu`arrab fī al-Qur`an*, pandangan yang mengakui keberadaan *mu`arrab fī al-Qur`an*, pandangan yang mengatakan bahwa ada kesamaan linguistik dan pandangan para pemikir Islam yang menjadi penengah kubu pro dan kontra.

Keenam, jurnal dengan judul Analisis Kata Serapan bahasa Asing dalam al-Qur`an Perspektif Imam al-Suyūṭī yang ditulis oleh Hamam. Tulisan ini merupakan salah satu jurnal dari Universitas Trunojoyo Madura pada tahun 2019. Jurnal tersebut menyatakan bahwa *mu`arrab fī al-Qur`an* telah menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan pengetahuan tentang bahasa Arab, agama dan syariat itu sendiri. Perdebatan ini sudah berlangsung lama, dan masing-masing ulama memberikan pendapatnya sendiri tentang *mu`arrab fī al-Qur`an*, apakah itu ada atau tidak.

Salah satunya adalah Imam al-Suyūṭī, seorang ilmuwan yang tidak pernah meninggalkan sebuah bidang kecuali untuk menghadapi perkembangan dan mengekspresikan pemikirannya. Al-Suyūṭī membahas *mu`arrab fī al-Qur`an* lebih dari satu kitab, seperti *al-Muhadhdhab Fīmā Waqa`a Fī al-Qur`an Min al-Mu`arrab*, diikuti dengan *al-Mutawakkilī Fīmā waroda Fī al-Qur`an bil al-Lughoh al-Ḥabshiyah wa al-Fārisiyah wa al-Hindiyyah wa al-Nabṭiyah wa al-Qibṭiyah wa al-Suryāniyyah wa al-Ibrāniyyah wa al-Rūmiyyah wa al-Barbariyyah* dikombinasikan dengan ulasan *al-Itqān fī `ulūm al-Qur`an*.

Dengan demikian, karya Hamam ini menganalisis *mu'arrab fi al-Qur'an* dan membahasnya dari sudut pandang para penerjemah, sikap Imam al-Suyûṭī dalam menanggapi perdebatan, mengontrol kualitas tulisan, dan menjelaskan pendekatan metodologis yang digunakan untuk mendefinisikan *mu'arrab fi al-Qur'an*.<sup>24</sup>

Adapun penelitian di bawah ini, juga memiliki persamaan dan perbedaan hal dengan jurnal karya Hammam. Terkait jurnal yang disebutkan tadi, dijelaskanlah pentingnya peranan *mu'arrab fi al-Qur'an* dalam beberapa hal. Perdebatan serta perbedaan pendapat para ulama dicantumkannya pula dalam tesis ini. Begitu pun dengan pendapat dan pandangan Imam Suyuṭī dalam *mu'arrab fi al-Qur'an* yang dijadikan sebagai pembahasan utama dalam karya Hammam tersebut. Pendapat-pendapat para ahli yang dijabarkan oleh peneliti menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Namun hal itu, bukanlah menjadi pembahasan utama melainkan sebagai pelengkap. Adapun fokus penelitiannya, ialah menjabarkan persoalan *mu'arrab fi al-Qur'an* yang dijabarkan oleh Abraham Geiger.

Ketujuh, sebuah jurnal dengan judul Pandangan Para Ahli Bahasa tentang Bahasa Serapan dalam al-Qur'an yang ditulis oleh Mahyudin Ritonga. Tulisan ini merupakan salah satu jurnal dari Universitas Sumatera Barat pada tahun 2015. Jurnal ini menjelaskan kosakata yang dianggap sebagai *mu'arrab*. Dorongan untuk menganalisis masalah ini tidak terlepas dari perdebatan tentang pemahaman beberapa fenomena Arabisasi leksikal yang terkandung dalam al-Quran.

---

<sup>24</sup> Hammam, "Analisis Kata Serapan bahasa Asing dalam al-Qur'an Perspektif Imam as-Suyuthi", *Konasbara*, No. 5 (2019), 671.

Beberapa sarjana berpendapat bahwa tidak mungkin menggunakan bahasa selain bahasa Arab untuk al-Qur`an, sementara yang lain berpendapat bahwa sebagian besar kosakata al-Qur`an bukanlah bahasa Arab, dimana hal tersebut bisa menunjukkan kelemahan al-Qur`an dan penuaan umat Islam. Terdapat hal penting yang perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait *mu`arrab fi al-Qur`an*.<sup>25</sup> Adapun penelitian di bawah ini, juga memiliki persamaan dan perbedaan hal dengan jurnal karya Mahyudin Ritonga. Terkait jurnal yang disebutkan tadi, dijelaskanlah kosakata yang dianggap sebagai *mu`arrab*, alasan ditulisnya jurnal tersebut, pendapat beberapa ahli tentang *mu`arrab* dan lain sebagainya.

Pendapat-pendapat para ahli bahasa yang dijabarkan oleh peneliti menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Namun hal itu, bukanlah menjadi pembahasan utama melainkan sebagai pelengkap. Adapun fokus penelitiannya, ialah memaparkan dan menganalisis persoalan rekonstruktif *mu`arrab fi al-Qur`an* yang dijabarkan oleh Abraham Geiger. Dari beberapa tulisan yang dipaparkan di atas penelitian kedelapan merupakan penelitian yang paling mendekati dengan penelitian yang akan dilakukan di bawah ini. Mahyudin, dalam jurnalnya menjelaskan bahwa keberadaan *mu`arrab fi al-Qur`an* dapat dijawab dengan sudut pandang yang kedua (ada kata-kata non-Arab dalam al-Qur`an) dan sudut pandang ketiga (pandangan pertengahan).

Menurutnya, keberadaan *mu`arrab fi al-Qur`an* tidak merusak bahasa al-Qur`an. Sebaliknya, fakta bahwa adanya *mu`arrab fi al-Qur`an* menjadi salah satu karakteristik dan kelebihan al-Quran. Adapun bagi para orientalis, fenomena ini

<sup>25</sup> Mahyudin Ritonga, "Pandangan Para Ahli Bahasa tentang Bahasa Serapan dalam al-Qur`an", *Afkaruna*, Vol. 11, No. 1 (2015), 1.

dianggap sebagai kecolongan dan hanya konsepsi Islam yang menggabungkan hal-hal yang sama. Selain itu, terkait bagaimana pendapat para ulama mengenai *mu'arrab fī al-Qur`an*, Mayhyudin menjelaskan ada tiga pandangan di dalamnya. Pertama, pendapat yang menolak keberadaan *mu'arrab fī al-Qur`an*, kedua pendapat yang mengakui keberadaan *mu'arrab fī al-Qur`an* dan yang ketiga, pendapat yang menjadi pertengahan anatar dua pendapat sebelumnya. Kemudian dapat disimpulkan pula, bahwa penelitian di bawah ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian-penelitian lain terkait *mu'arrab*, fokus kajiannya masih terbatas pada penyerapan bahasa. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan mengurai bagaimana tokoh-tokoh Barat ini memiliki ide dan metode dalam merekonstruksi bahasa al-Qur`an.

### **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis-kritis yang kedepannya akan dijadikan acuan dalam meneliti analisis rekonstruktif *mu'arrab* yang dipaparkan Abraham Geiger karyanya. Sedangkan untuk teorinya, penulis akan mencoba untuk menggunakan teori linguistik historis komparatif dan kekerabatan bahasa guna mengupas persoalan *mu'arrab* yang dipaparkan Abraham Geiger.

#### **1 Linguistik Historis Komparatif**

Linguistik historis komparatif adalah cabang linguistik yang mempertanyakan bahasa di bidang waktu dan perubahan faktor linguistik yang

terjadi pada waktu itu.<sup>26</sup> Tugas utama linguistik historis komparatif sebagai cabang linguistik adalah untuk menentukan fakta dan tingkat kedekatan antar bahasa, yang terkait erat dengan kelompok bahasa kerabat.<sup>27</sup> Dalam studi linguistik komparatif, keberadaan faktor genetik dari bahasa asli atau bahasa proto dapat ditunjukkan. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait luasnya cakupan linguistik historis komparatif, tujuan dan manfaat linguistik historis komparatif.<sup>28</sup>

- a. Mempertanyakan tentang bahasa yang serumpun dengan membandingkan faktor-faktor yang menunjukkan relevansi. Bidang yang digunakan untuk perbandingan tersebut adalah fonologi dan morfologi. Sementara itu, upaya komparatif di bidang sintaksis belum membuahkan hasil positif untuk saat ini.
- b. merekonstruksi bahasa saat ini menjadi bahasa kuno (bahasa primitif) atau ke dalam bahasa yang menurunkan bahasa modern. Atau dengan kata lain, linguistik historis komparatif berusaha menemukan bahasa primitif yang mendominasi bahasa modern.

Bahasa yang relatif diturunkan akan selalu menunjukkan kesamaan seperti berikut.<sup>29</sup>

1. Kesamaan antara sistem suara (fonetik) dan aransemen suara (fonologi)

<sup>26</sup> Markhamah dkk, *Teori Linguistik: Beberapa Aliran Linguistik* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), 63.

<sup>27</sup> Inyo Yos Fernandez, *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores* (t.tp: Nusa Indah, 1996), 14.

<sup>28</sup> Yundi Fitrah dan Rengki Afria, "Kekerabatan Bahasa-bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif", *Titian*, Vol. 1, No. 2 (2017), 207.

<sup>29</sup> Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis* (t.tp: Gramedia, 1984), 34.

2. Kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk tata bahasa.
3. Kesamaan sintaksis, yakni kesamaan hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat.

Saat membandingkan dua bahasa atau lebih, metode kamus-statistik atau leksikostatistik dapat digunakan. Teknik kamus-statistik atau leksikostatistik adalah teknik untuk mengelompokkan bahasa, yang mungkin lebih mengutamakan kata secara statistik, kemudian mencoba menentukan kelompok ini berdasarkan persentase yang sama dan diferensiasi satu bahasa dari yang lain.

<sup>30</sup>

Kata mitra akan dinyatakan relatif jika memenuhi salah satu syarat berikut.<sup>31</sup>

1. Mitra tersebut serupa
2. Mitra tersebut memiliki korespondensi fonemis
3. Mitra tersebut memiliki kesamaan fonetik
4. Satu fonem tapi berbeda

## 2 **Kekerabatan Bahasa**

Kedekatan bahasa atau kekerabatan bahasa adalah hubungan timbal balik bahasa yang dibuktikan dengan penataan ulang proto-bahasanya.<sup>32</sup> Peristiwa linguistik dalam bentuk keteraturan dan harmoni yang ditemukan dalam bahasa

<sup>30</sup> Yundi Fitrah dan Rengki Afria, "Kekerabatan Bahasa-bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif", *Titian*, Vol. 1, No. 2 (2017), 207.

<sup>31</sup> Markhamah dkk, *Teori Linguistik: Beberapa Aliran Linguistik* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), 83.

<sup>32</sup> Yundi Fitrah dan Rengki Afria, "Kekerabatan Bahasa-bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif", 208.

masing-masing bersaksi tentang saling ketergantungan bawaan pada leluhur yang sama. Kekebabatan bahasa ini bisa dilihat dari beberapa poin penting seperti penutur bahasa, kemiripan kosakata dan familiar satu sama lain.

## H. Metode Penelitian

Kata *Metode* berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Adapun jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, berarti *method* sedangkan dalam bahasa Arab berarti *ṭariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mencakup makna *cara yang tertib dan bijaksana untuk mencapai tujuan dalam sains serta cara kerja yang sistematis untuk memfasilitasi implementasi tindakan dalam mencapai tujuan tertentu*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode ini adalah salah satu alat terpenting untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

### 1 Jenis Penelitian

Klasifikasi jenis penelitian sebetulnya relatif sangat beragam dan tergantung dari aspek mana penelitian tersebut diklasifikasikan. Berikut di antaranya:

#### a. Jenis penelitian berdasarkan pendekatan:

##### 1) Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk merespon masalah dengan menggunakan metode yang cermat dengan mengukur variabel tertentu untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi secara independen dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan, Terutama data kuantitatif.

## 2) Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan jenis data yang dikumpulkan, khususnya data kualitatif, untuk menjawab permasalahan yang memerlukan wawasan dalam konteks waktu dan situasi yang relevan, dilakukan secara rasional, rasional dan alami tanpa memanipulasi kondisi objektif di lapangan.

### b. Jenis penelitian berdasarkan tempat

- 1) Penelitian kepustakaan, yaitu Penelitian yang dilakukan di perpustakaan. Penelitian ini bukan hanya langkah pertama dalam menyiapkan proposal, memperdalam pekerjaan teoretis dan mengembangkan metodologi. Namun, penelitian ini juga menggunakan sumber daya perpustakaan untuk memperoleh data penelitian yang terbatas pada bahan koleksi perpustakaan tanpa perlu riset lapangan.<sup>33</sup>
- 2) Penelitian laboratorium, yaitu penelitian yang dilakukan di bidang tertentu (laboratorium) dan biasanya eksperimental atau eksperimental.<sup>34</sup>
- 3) Penelitian Lapangan, yaitu penelitian yang dilaksanakan di tempat dan di lokasi luar perpustakaan dan laboratorium. Penelitian ini dilakukan di daerah atau di kalangan peserta. Dalam bidang pendidikan agama Islam, mengingat banyak hal yang berkaitan

<sup>33</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

<sup>34</sup> Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Bantul: Absolute Media, 2020), 9.

dengan bidang studi, penelitian semacam itu sangat sering digunakan.<sup>35</sup>

Setelah memaparkan beberapa jenis klasifikasi penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif jika berdasarkan pendekatan dan dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan jika berdasarkan tempat.

## 2 Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam hal ini, sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku *Judaism and Islam* karya Abraham Geiger

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Sumber sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan untuk menjabarkan analisis rekonstruktif *mu'arrab* dalam pemikiran orientalis ialah berupa buku-buku, kitab, jurnal, skripsi, atau artikel yang memiliki informasi tertulis mengenai *mu'arrab*, baik berupa pengertian, konsep, maupun kajian. Contoh sumber sekunder dalam pembahasan ini ialah kitab *Al-Muhadhdhab Fīmā Waqa'a Fī al-Qur`An Min al-Mu'arrab* .karya Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭī.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

### 3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis memiliki beberapa cara atau metode untuk memenuhi data referensi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mempersiapkan data primer yang digunakan untuk mencukupi penelitian dan pembahasan. Data ini adalah data yang paling penting dibandingkan dengan data yang lain, sehingga eksistensinya harus diutamakan.
- b. Menghimpun pendapat Abraham Geiger terkait pemikirannya dalam mu'arrab, kemudian menganalisisnya menggunakan teori morfologi dan sosiolinguistik serta membandingkannya dengan 'ulūm al-Qur`ān.
- c. Memperkaya khazanah bacaan tentang mu'arrab fi al-Qur`ān dari sumber-sumber yang bersifat non-primer.
- d. Menggunakan aplikasi Zekr guna menelusuri mufradat mu'arrab fi al-Qur`ān baik menurut 'ulūm al-Qur`ān maupun Abraham Geiger.

### 4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>36</sup> Menurut Janice Mc Drury, fase analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan membaca atau mempelajari data, memperhatikan kata kunci dan ide dalam data; memeriksa kata-kata kunci

<sup>36</sup> Masayu Rosyidah dan Rafiq Fijra, *Metode Penelitian* (Sleman: Deepublish Publisher, 2021), 122.

tersebut; mencoba menemukan topik dari data; memasukkan model yang ditemukan; serta *coding* yang telah dilakukan.<sup>37</sup>

Adapun teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci di bawah ini:

## 5 Pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, penulis mempersiapkan, menghimpun dan memperkaya khazanah literasi terkait kosakata asing, arabisasi, peminjaman bahasa dan penyerapan bahasa yang dihubungkan dengan al-Qur`an serta ahli bahasa yang membahas persoalan ini.

### a. Familiarisasi data

Familiarisasi data tentu dibutuhkan karena untuk memudahkan dalam analisis data. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membaca data terkait kosakata asing, arabisasi, peminjaman kosakata serta penyerapan kosakata secara berulang-ulang hingga dapat memahami materi dengan baik dan membuat memo seperti catatan kecil atau ringkasan.

### b. Membuat kode (coding)

Dalam istilah lain, memberikan kode bisa disebut juga dengan *indexing*. Kode di sini, ialah kata/ frase yang diberikan sebagai tanda, tag atau label pada sebuah data. Adapun objek yang di-*coding* bisa berupa kata, prasa, kalimat, atau paragraf dalam data . Seperti hal nya terdapat kata, kalimat, atau pun satu paragraf penting yang dijabarkan dalam penjelasan data primer, kemudian diberi *coding*. Meng-*coding* sama dengan memasukkan data pada kategori atau label topik

<sup>37</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (t.tp: t: t.np, 2019), 122.

tertentu. Misalnya, seperti mengambil 5 buah sampel *mufradat* yang dianggap *mu'arrab* dalam perspektif Abraham Geiger.

Dalam penelitian ini, pembuatan *coding* yang dilakukan peneliti berjenis induktif dan menggunakan cara yang sederhana, yakni memberikan tanda dengan menggunakan stabilo atau membuat catatan pada berkas *Microsoft Office Word* karya Abraham Geiger. Setelah semua kode ini dilakukan, maka perlulah untuk membuat dokumen baru yang berisi semua kode tersebut.

c. Identifikasi tema

Tema adalah konsep atau kategori yang bisa didefinisikan. Secara umum, tema dan kode sama-sama disebut label atau tag. Adapun perbedaannya analogi kode memiliki lebih skala kecil berupa kata kunci dan jumlahnya yang tergolong banyak. Sedangkan tema memiliki skala lebih umum dan terdefinisi yang berupa kata kunci atau frase yang relevan dengan pertanyaan atau konsep penelitian.

Cara membuat tema bisa dilakukan dengan menghubungkan kode yang sama berdasarkan frekuensi. Tema juga bisa dibuat berdasarkan sub tema. Dari semua kode yang ada, hanya statement penting atau signifikan yang dapat dimasukkan ke dalam tema. Seperti tema tentang pendapat ahli bahasa tentang *mu'arrab fi al-Qur'an* dan asal lafal *mufradāt mu'arrab fi al-Qur'an*.

d. Interpretasi dan penyajian

Setelah memahami, membandingkan, dan menghubungkan topik, peneliti akan menyajikan komentar, kesimpulan, hasil penemuan, rekomendasi, dan pendapat tentang analisis rekonstruksi *mu'arrab fi al-Qur'an* yang dijelaskan oleh Abraham Geiger. Pada saat memberikan pendapat terkait tema yang sudah

dianalisis tadi, peneliti juga perlu untuk memaparkan data yang dianalisis tersebut. Seperti memaparkan pendapat Abraham Geiger kemudian dikritisi.

Interpretasi dan penyajian ini dicantumkan pada bab pembahasan. Adapun dalam bab pembahasan nanti, peneliti perlu menyatakan temuan utama penelitian terkait analisis rekonstruktif *mu'arrab fi al-Qur'an* yang dilakukan para orientalis tadi, menjelaskan arti dan pentingnya temuan tersebut, mengaitkan temuan dengan penelitian serupa, mempertimbangkan penjelasan alternatif dari temuan, menyatakan relevansi klinis dari temuan, mengakui keterbatasan penelitian dan membuat saran untuk penelitian lebih lanjut.

Lafal-lafal yang terpilih sebagai sampel dianalisis dengan menggunakan analisis morfologi dan sosiolinguistik. Lafal yang dianalisis menggunakan morfologi bisa dilihat dengan cara, apakah itu *jāmid* atau *mushtāq*, *isim* atau *fi'il*, *jama'* atau *mufrad*, *ma'rifat* atau *nakirah*, *muannath* atau *mudhakkar*, *mabni* atau *mu'rab*, *munṣarif* atau *ghayru munṣarif* dan sebagainya. Adapun lafal yang dianalisis dengan sosiolinguistik bisa dilihat dengan cara bagaimana lafal-lafal tersebut berfungsi atau digunakan dalam berbagai macam jenis masyarakat atau suku bangsa.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Penulis akan menjelaskan sistem penulisan guna memfasilitasi analisis materi saat menulis skripsi ini. Secara umum, tulisan ini terdiri dari lima bagian, di mana setiap bab dibagi menjadi beberapa sub kelompok, dan setiap sub bagian memiliki diskusi sendiri satu sama lain.

Bab pertama, terdiri dari 9 sub bab yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pembahasan yang menjabarkan kerangka teoritis seputar *mu'arrab fi al-Qur`ān*. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori linguistik historis komparatif dan kekerabatan bahasa dalam melakukan penelitian, maka dalam bab ini akan dijelaskan teori linguistik historis komparatif dan kekerabatan bahasa secara lebih luas dengan beberapa sub bab pembahasan.

Bab ketiga, merupakan pembahasan yang memaparkan seputar biografi Abraham Geiger. Di samping itu penulis juga akan menyantumkan pemikiran tokoh orientalis ini mengenai *mu'arrab fi al-Qur`ān*.

Bab keempat, dalam bab ini penulis menganalisa pemikiran rekonstruktif *mu'arrab* yang ditawarkan oleh kedua tokoh, yaitu Abraham Geiger dalam Judaism and Islam dengan menggunakan teori linguistik historis komparatif dan kekerabatan bahasa.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dari banyaknya pembahasan yang sudah dijabarkan di atas. seperti pemikiran Abraham Geiger, analisis *mu'arrab fi al-Qur`ān*, saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan di atas, serta penutup yang menjadi akhir dari bagian ini.